RAUDHAH Proud To Be Professionals *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*
Volume 10 Nomor 3 Edisi Desember 2025
P-ISSN : 2541-3686 E-ISSN : 2746-2447

PEMIKIRAN TOKOH ISLAM DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIDISIPLINER

[1]Yulinda, [2] Suratman, [3]Supriyadin, [4]Wahyu Mulyadin, [5]Ilham, [6]M. Andi Abdillah
[1]Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Bima
Email: Yulinda1990@gmail.com
[2]Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Bima
Email:suratmanimm27@gmail.com
[3]Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Bima
Email:supriadinbima5@gmai.com
[4]Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Bima
Email:wahyumul82@gmail.com
[5]Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Bima
Email:ilhamham903@gmail.com
[6]Pasca Sarjana, Universitas Muhammadiyah Bima
Email:Putralambu092@gmail.com

Abstract *This study explores how Islamic Religious Education (IRE) can stay relevant in the face of globalization, scientific advancements, and modern moral challenges. It examines the educational ideas of Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Ibn Sina, KH. Ahmad Dahlan, and KH. Hasyim Asy'ari, aiming to identify their relevance in promoting a balanced IRE that integrates intellectual, spiritual, moral, social, and national values. Using a qualitative descriptive approach with literature review, the study analyzes their primary texts and scholarly interpretations. Findings show that Al-Ghazali emphasizes moral formation, Ibn Khaldun links education to social dynamics, Ibn Sina blends religious and rational knowledge, while KH. Ahmad Dahlan and KH. Hasyim Asy'ari focus on ethical and nation-centered education. These perspectives are still highly applicable today, offering valuable insights for curriculum development, teaching methods, and community-based programs to ensure IRE is relevant and responsive to contemporary needs.*

Keywords: *Islamic Education, Classical Thought, Educational Reform*

Pendahuluan

Pendidikan Islam di era modern menghadapi berbagai tantangan, seperti derasnya arus informasi, perubahan nilai sosial, dan lemahnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum (Asrori, 2025). Situasi ini semakin kompleks dengan dominasi praktik pendidikan yang bersifat tekstual dan tidak kontekstual, sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kesulitan dalam menjawab kebutuhan peserta didik dalam kehidupan yang semakin kompleks (Pendidikan et al., 2024). Padahal, pemikiran tokoh-tokoh besar Islam seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun,

Ibnu Sina, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari telah lama menawarkan konsep pendidikan yang bersifat multidisipliner, mencakup aspek teologis, filosofis, moral, sosial, dan ilmiah. Pemikiran mereka menegaskan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman

Namun, implementasi gagasan-gagasan tersebut masih menghadapi berbagai hambatan, seperti dikotomi ilmu, penggunaan metode konvensional, dan kurangnya guru PAI yang memiliki pemahaman lintas disiplin (Amtiran & Kriswibowo, 2024). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua rumusan utama: (1) bagaimana konsep dasar, kontribusi, dan relevansi pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dalam perspektif multidisipliner; dan (2) bagaimana urgensi serta implementasi pemikiran tersebut dalam pendidikan agama Islam di sekolah, termasuk tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan konsep dasar, kontribusi, dan relevansi pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Imam Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari dalam perspektif multidisipliner, serta (2) menjelaskan urgensi dan implementasi pemikiran tokoh-tokoh tersebut dalam pendidikan agama Islam di sekolah, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang melibatkan analisis karya-karya primer dan sekunder, termasuk literatur klasik, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya (Amruddin, 2022).

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa beberapa peneliti, seperti (Sabara & Rohmaniyah, 2025), menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam PAI, sementara (Sabara & Rohmaniyah, 2025) menemukan bahwa integrasi ilmu dan nilai agama dapat meningkatkan kecerdasan moral dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pemikiran Al-Ghazali tentang akhlak, teori sosial pendidikan Ibnu Khaldun, integrasi ilmu menurut Ibnu Sina, serta pembaruan pendidikan yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari terbukti memberikan dasar teoretis yang kuat untuk pengembangan PAI yang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual untuk pembaruan kurikulum dan metode pembelajaran PAI, sehingga dapat membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global dengan bijaksana.

Kajian Pustaka

Landasan teori dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam klasik dan modern yang berkontribusi besar dalam pembentukan paradigma pendidikan multidisipliner. Teori pendidikan holistik Al-Ghazali menjadi fondasi utama, karena memandang pendidikan sebagai proses penyempurnaan jiwa dan pembentukan akhlak, bukan semata mentransfer pengetahuan (Jofipasi et al.,

2023). Pendekatan ini sangat relevan untuk menjawab kebutuhan pendidikan agama Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, dan moral. Pemikiran Ibn Sina menambahkan dimensi penting dengan teorinya tentang integrasi ilmu agama dan ilmu rasional, serta perhatian terhadap perkembangan psikologis peserta didik (Ainun, 2025).

Pendidikan harus bersifat terpadu dan disesuaikan dengan tahap perkembangan individu (Hidayat et al., 2019). Sementara itu, teori sosial pendidikan Ibn Khaldun menegaskan bahwa proses belajar harus terhubung dengan dinamika masyarakat dan perubahan peradaban, sehingga ilmu bersifat kontekstual dan mampu menjawab tantangan zaman (Yusup et al., 2023). Pemikiran pembaruan pendidikan Islam dari KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari juga sangat penting dalam kerangka teori ini. KH. Ahmad Dahlan menekankan perlunya relevansi pendidikan dengan kehidupan sosial dan ilmu modern (Hidayat & Samaalee, n.d.), sedangkan KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab, spiritualitas, dan keteladanan guru dalam pendidikan (Ilyas, 2024). Keduanya memberikan landasan praktis bagi pengembangan PAI yang kontekstual, moderat, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian terdahulu, kerangka teoritis penelitian ini dibangun atas tiga landasan utama: pertama, pentingnya integrasi antara dimensi spiritual-akhlak sebagai inti pendidikan; kedua, relevansi ilmu dan realitas sosial sebagai prinsip pembelajaran kontekstual; dan ketiga, urgensi pembaruan metodologis agar PAI dapat adaptif terhadap perkembangan zaman. Kerangka ini digunakan untuk menganalisis konsep dasar serta relevansi pemikiran tokoh-tokoh tersebut, urgensi penerapannya dalam pendidikan agama Islam di sekolah, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Metode Penelitian

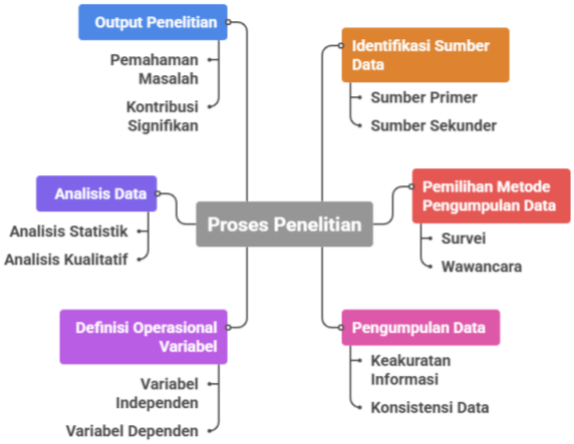

Gambar 1. Alur penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah secara mendalam pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dan relevansinya dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, konsep, dan konteks pemikiran secara natural melalui data tekstual (Rahardjo, 2010). Penelitian ini berfokus pada karya-karya primer dan sekunder yang berasal dari tokoh-tokoh seperti Imam al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari, serta literatur akademik yang mengkaji implementasi pemikiran mereka dalam pendidikan kontemporer. Studi ini dilakukan melalui metode studi pustaka (library research) karena metode ini efektif untuk mengkaji teori, doktrin, dan teks klasik maupun modern dalam bidang pendidikan Islam (Zed, 2014). Kriteria pemilihan sumber primer dan sekunder didasarkan pada relevansi karya dengan tema pemikiran pendidikan Islam serta pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan agama Islam saat ini.

Sumber primer yang digunakan mencakup buku-buku dan manuskrip yang ditulis oleh tokoh-tokoh tersebut, sementara sumber sekunder melibatkan artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan literatur akademik lain yang mengkaji konsep-konsep mereka dalam konteks pendidikan (Amruddin, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran literatur sistematis melalui katalog perpustakaan, database jurnal, dan repositori akademik. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema pemikiran dan konteks implementasinya dalam pendidikan Islam (Adlini et al., 2022). Definisi operasional variabel mencakup "pemikiran tokoh pendidikan Islam" sebagai konstruksi konseptual dan pedagogis berbasis karya intelektual, dan "implementasi pendidikan agama Islam" sebagai praktik pembelajaran, kurikulum, serta budaya sekolah yang dipengaruhi oleh gagasan-gagasan para tokoh.

Seluruh data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, makna, dan relevansi teoritis dari teks yang dikaji (Roosinda et al., 2021). Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi, di mana data yang tidak relevan disaring interpretasi, yang bertujuan menggali makna mendalam dari setiap teks yang dipilih dan penarikan kesimpulan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang kontribusi pemikiran tokoh serta urgensinya dalam pendidikan Islam di sekolah. Justifikasi penggunaan metode ini adalah karena pemikiran tokoh pendidikan Islam sering kali bersifat kompleks dan multi-layered, sehingga pendekatan kualitatif yang mendalam dapat menangkap dimensi-dimensi tersebut dengan lebih efektif. Selain itu, validitas temuan dijaga dengan mengandalkan sumber-sumber tepercaya dan melakukan triangulasi data melalui perbandingan antar-sumber, serta dengan menggunakan pendekatan sistematis dalam analisis isi untuk memastikan konsistensi dan akurasi interpretasi.

Pembahasan

Konsep Dasar, Kontribusi, dan Relevansi Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam dalam Perspektif Multidisipliner

Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, baik klasik maupun modern, membentuk landasan konseptual yang kaya dan multidisipliner bagi perkembangan pendidikan. Mereka tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembangunan karakter, moralitas, spiritualitas, dan kesadaran sosial. Dalam konteks ini, pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari mengajukan kerangka epistemologis yang komprehensif, menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia paripurna (*insan kāmil*).

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa inti pendidikan adalah pensucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan pembentukan akhlak. Dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn*, ia menyatakan bahwa ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan, yang menunjukkan bahwa pendidikan harus mencakup penggabungan antara pengetahuan, amal, dan moralitas (Mainuddin et al., 2023). Konsep ini menjadi fondasi penting dalam pendidikan karakter di era modern. Ibnu Khaldun, dalam Muqaddimah, mengemukakan bahwa pendidikan harus terhubung dengan perkembangan masyarakat dan peradaban (Aini & Abidin, 2022). Pendidikan menurutnya harus mencerminkan dinamika sosial yang memengaruhi perkembangan ilmu. Pemikiran Ibnu Khaldun relevan untuk pendidikan modern yang memerlukan pendidikan kontekstual yang merespon globalisasi dan digitalisasi (Ridwan et al., 2023). Ia menekankan bahwa ilmu berkembang seiring dengan peradaban, yang mengingatkan kita akan pentingnya pendidikan yang responsif terhadap perubahan zaman.

Kemudian, Ibnu Sina lebih fokus pada aspek psikologis dan perkembangan peserta didik. Dalam Kitāb al-Syifā' dan al-Najāt, ia menyatakan bahwa pendidikan harus mengikuti tahapan perkembangan mental dan fisik anak (Khasanah et al., 2020). Konsep ini menjadi dasar psikologi pendidikan Islam yang sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran modern seperti diferensiasi dan asesmen diagnosis. KH. Ahmad Dahlan memperkenalkan pendidikan yang integratif, memadukan nilai Islam dengan sains modern (Setiyani & Tentiasih, 2025). Melalui gerakan Muhammadiyah, ia memperkenalkan kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum.

Sementara KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya adab dalam pendidikan. Dalam Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim, ia mengatakan bahwa ilmu tidak akan berkah tanpa adab, prinsip yang masih relevan dalam pendidikan pesantren hingga kini (Ningrum, 2021). Secara multidisipliner, pemikiran para tokoh ini menghubungkan ilmu agama dengan filsafat, psikologi, sosiologi, etika, dan ilmu

pengetahuan modern, menjadikan konsep-konsep mereka relevan dalam pendidikan abad ke-21. Penelitian terdahulu mendukung penerapan pemikiran ini. (Nisa, 2018) menunjukkan bahwa pengintegrasian pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Sina dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan literasi spiritual dan kemampuan berpikir kritis. Arif & Hasanah (2023) menemukan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun meningkatkan pemahaman sosial keagamaan siswa, sementara Rahman (2024) menunjukkan bahwa model pendidikan integratif ala Ahmad Dahlan memperkuat karakter kolaboratif dan kepedulian sosial.

Urgensi, Implementasi, dan Tantangan Penerapan Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam dalam Konteks Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Urgensi penerapan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di sekolah sangat tinggi, terutama di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan berbagai masalah sosial seperti degradasi moral dan lemahnya integrasi agama dan sains. Pendidikan Islam di sekolah perlu beradaptasi dengan tantangan ini dan mengintegrasikan nilai-nilai multidisipliner. Pemikiran Al-Ghazali, misalnya, memberikan dasar untuk membangun karakter dan moral siswa secara mendalam melalui konsep tazkiyatun nafs yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembiasaan karakter dan refleksi spiritual. Pemikiran Ibnu Sina, dengan fokus pada perkembangan psikologis, sangat relevan dengan penerapan pembelajaran diferensiatif di sekolah modern, yang memperhatikan kebutuhan individu siswa. Gagasan Ibnu Khaldun dapat diwujudkan melalui pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi PAI dengan realitas sosial siswa, seperti diskusi mengenai etika digital dan budaya kekinian. Pemikiran modern dari KH. Ahmad Dahlan dapat diterapkan dengan model pembelajaran berbasis proyek, yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kegiatan sosial.

Sementara itu, gagasan KH. Hasyim Asy'ari tentang adab dapat diperkuat melalui pembiasaan karakter, budaya sekolah yang mendukung, dan teladan guru. Penerapan pemikiran tokoh ini sudah terbukti efektif dalam berbagai penelitian. Studi (Habibi, 2025) menunjukkan bahwa konsep Al-Ghazali meningkatkan kedisiplinan dan akhlak siswa, sementara (Saripudin & Maragustam, 2024) menemukan bahwa pendekatan Ibnu Sina dalam diferensiasi pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian oleh (Kurniandini et al., 2022) juga menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual ala Ibnu Khaldun meningkatkan literasi sosial-agama siswa. Namun, tantangan penerapan pemikiran ini masih ada, seperti rendahnya kompetensi multidisipliner guru PAI, kurangnya integrasi antara agama dan sains dalam kurikulum, serta keterbatasan sumber daya pengajaran. (Hidayat et al., 2019) menegaskan pentingnya kombinasi antara kompetensi pedagogis, kebijakan institusional, dan dukungan sumber belajar yang memadai untuk merubah

paradigma pendidikan. Tantangan struktural dan administratif juga menjadi hambatan yang perlu diatasi agar pemikiran ini dapat diterapkan secara efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti al-Ghazali, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, KH. Ahmad Dahlan, dan KH. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi multidisipliner yang kuat terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep dasar pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, akhlak, dan realitas sosial dapat menjadi fondasi teoritis yang efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Integrasi pemikiran para tokoh tersebut mampu memberikan arah baru bagi penguatan karakter, literasi spiritual, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Secara implementatif, penelitian ini menemukan bahwa penerapan pemikiran tokoh-tokoh tersebut dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui kurikulum integratif, pembelajaran kontekstual, pendekatan psikopedagogis sesuai perkembangan peserta didik, serta penguatan budaya sekolah berbasis nilai. Meskipun demikian, terdapat tantangan pada aspek kompetensi multidisipliner guru, keterbatasan bahan ajar, serta belum optimalnya dukungan kebijakan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam merupakan sumber epistemologis sekaligus praksis yang dapat memperkaya dan merevitalisasi pembelajaran PAI agar lebih humanis, relevan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rahman. (2025). Integrasi Ilmu dan Nilai Agama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Prenadamedia Group.

Al-Attas, S. M. N. (2018). Islam and Secularism. ISTAC.

Al-Ghazali. (2011). Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Arif, M., & Hasanah, N. (2023). Implementasi Pemikiran Ibn Khaldun dalam Pembelajaran Kontekstual. Jurnal Pendidikan Islam, 12(2), 145–160.

Asy'ari, H. (2016). Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim. Maktabah Tebuireng.

Azra, A. (2021). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Kencana.

Creswell, J. W. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.). Sage.

Fadriati. (2025). Pendekatan Multidisipliner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 7(1), 33–47.

Hidayat, R. (2022). Tantangan Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Jurnal Tarbiyah, 29(1), 55–68.

Ibn Khaldun. (2001). Muqaddimah Ibn Khaldun. Dār al-Fikr.

Ibn Sina. (2004). Kitāb al-Syifā'. Dār al-Ma'rifah.

Krippendorff, K. (2019). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology (4th ed.). Sage Publications.

Marwah, S. (2022). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemikiran Ibn Khaldun dan Implikasinya pada Literasi Sosial Keagamaan. Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 3(2), 87–101.

Nata, A. (2019). Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam. RajaGrafindo Persada.

Rahman, A. (2024). Pengaruh Model Pendidikan Integratif ala KH. Ahmad Dahlan terhadap Pembentukan Karakter Kolaboratif Peserta Didik. Jurnal Inovasi Pendidikan, 9(1), 21–35.

Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suharto, U. (2019). Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan dalam Pembaruan Sistem Pendidikan Islam. Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 4(1), 12–25.

Suryana, D. (2023). Implementasi Konsep Akhlak Al-Ghazali dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 6(1), 78–92.

Wardani, L., & Yusuf, M. (2024). Pendekatan Diferensiasi dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam, 11(2), 201–215.

Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License